

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM PASURUAN**

Oleh:

Mohammad Kadafi

07110089



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2011**

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM PASURUAN**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Sastra Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang*

Oleh:

Mohammad Kadafi

07110089



**PROGRA STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAGEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
ISLAM PASURUAN**

Oleh:

Mohammad Kadafi
07110089

Telah Disetujui,

Pada Tanggal, 13 Mei 2011

Oleh :

Dosen Pembimbing

H.Muhammad Asrori,M.Ag
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196903241996031

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
ISLAM PASURUAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mohammad Kadafi (07110089)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 10 Juni 2011 dengan nilai B dan telah dinyatakan diterima sebagai
salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang : _____
H. Mohammad Asrori M.Ag
Nip. 196910202000031001

Sekretaris Sidang : _____
Abdul Aziz M.A
Nip. 197212182000031002

Pembimbing,
H. Mohammad Asrori M.Ag : _____
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama
Dr. H. Mudjab : _____
Nip. 196611212002121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
Nip. 196205071995031001

H. Mohammad Asrori M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negri Maliki Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Kadafi Malang, 13 Mei 2011
Lam : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Kadafi
NIM : 07110089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
PASURUAN

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 13 Mei 2011

H. Mohammad Asrori M.Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 Mei 2011

Mohammad Kadafi

MOTTO



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11)

PERSEMBAHAN

Teriring ucapan puji syukur pada Ilahi Robbi Skripsi ini aku persembahkan kepada;

1. Umi dan Aba tercinta terima kasih telah memberi aku kebahagiaan baik yang berupa materi atau immateri, sehingga saya bisa meneruskan perguruan tinggi dan bias menyelesaikan skripsi ini, serta dukungan, do'a dan kasih sayang yang tiada akhir.
2. Kakakku tercinta Akh Subeh, Akh Halim, Akh Yusron, dan Ukhti Safina yang selalu memberikan dukungan serta do'a.
3. Guru-guruku yang mulia yang telah membimbing, mendidik, sampai bisa mengenal dan mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui.
4. Kawan-kawan dekatku Masrur, Fatan, Alix, Fadol, Syafi'i" serta teman-teman di koms HMI tarbiyah yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan pemikiran. Dan semua warga Tarbiyah angkatan 2007 Yang menemaniku diskusi dan tukar fikiran Selama menuntut ilmu di UIN Maliki Malang ini Syukurku memiliki kalian, Beribu terima kasih ku persembahkan.

KATA PENGANTAR



Puja dan puji syukur patut kita aturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat pada waktunya dengan judul “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan”.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban zaman dari zaman zahiliyah menuju jalan islamiyah yakni dinul islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau diyaumul qiyamah nanti. Amin

Penyusunan skripsi ini dilakukan adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, tanpa adanya bantuan dan bimbingan penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu dan Bapak yang sangat saya sayangi dan banggakan yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'a restu kepada saya, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan segala hal yang saya butuhkan dalam Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M.Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Padil, S.Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak H. Mohammad Asrori M.Ag, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pengerjaan Skripsi ini.
6. Bapak Drs. Imam Suhadi, M.Pd.I selaku Kepala sekolah SMP Islam Pasuruan yang sudi kiranya menerima dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dewan guru dan karyawan SMP Islam Pasuruan yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan "Pendidikan Agama Islam angkatan 2007".
9. Semua pihak – pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas bantuan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati Serta sebagai insan biasa, peneliti menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu peneliti harapkan demi perbaikan di masa depan. Semoga penyusunan skripsi dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri peneliti dan pembaca pada umumnya. Amin

Malang, 18 Mei 2011

Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran : 1 Bukti Konsultasi
- Lampiran : 2 Surat Keterangan dari SMP Islam Pasuruan
- Lampiran : 3 Data Wawancara
- Lampiran : 4 Profil Sekolah SMP Islam Pasuruan
- Lampiran : 5 Struktur Organisasi
- Lampiran : 6 Data Siswa-siswi SMP Islam Pasuruan tahun 2010-2011
- Lampiran : 7 Kondisi Sarana dan Prasarana
- Lampiran : 8 Data Guru dan Nama-nama Guru tahun 2010-2011
- Lampiran : 9 Daftar Gambar atau Foto
- Lampiran : 10 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Kajian Pustaka Terdahulu.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Peraturan Sekolah	13

1. Pengertian Peraturan Sekolah	13
2. Unsure-Unsur Peraturan Sekolah.....	16
3. Penyusunan Peraturan Sekolah	17
4. Fungsi Peraturan Sekolah.....	21
5. Tujuan Peraturan Sekolah	22
6. Tipe - Tipe Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah.....	23
7. Bentuk Peraturan Sekolah	25
B. Kedisiplinan Siswa	28
1. Pengertian Kedisiplinan	28
2. Tujuan Disiplin Siswa.....	33
3. Fungsi Disiplin Siswa	36
4. Upaya Penanaman Disiplin Siswa	38
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan	42
C. Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.....	48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	53
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Lokasi Penelitian.....	57
E. Sumber Data Penelitian	57
1. Sumber data Primer.....	58
2. Sumber Data Skunder	59
F. Metode Pengumpulan Data.....	59

1. Metode Obserfasi	59
2. Metode Interview atau Wawancara.....	61
3. Metode Dokumentasi	63
G. Analisis Data.....	64
H. Prosedur Penelitian	69

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	71
1. Sejarah Singkat MAN Malang II Batu.....	71
2. Visi dan Misi	72
3. Situasi Umum dan Lingkungan.....	73
4. Keadaan Guru	73
5. Keadaan Siswa	73
6. Keadaan Gedung dan Ruangan	74
7. Inventaris Kantor.....	74
8. Fasilitas Penunjang	75
9. Struktur Organisasi MAN Malang II Batu.....	76
B. Penyajian Dan Analisis Data	77
1. Pelaksanaan Peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu.....	77
2. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu.....	81
3. Peran Pelaksanaan Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu.....	85

BAB V : PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Peraturan Sekolah MAN Malang II Batu	90
B. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu	93

C. Peran Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu	99
---	----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
--------------------------------	------------

ABSTRAK

Mohammad Kadafi. 2011. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Psuruan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: H. Mohammad Asrori, M.Ag

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau kondisi kelas yang menunjang program pengajaran. Di samping itu, proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila terdapat interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa. Dalam manajemen kelas, guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, harus senantiasa memperhatikan dan menciptakan suasana kondusif di dalam kelas. Dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas diharapkan mampu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, khususnya pada materi PAI.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan, untuk mengetahui apakah dengan manajemen kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan, dan bagaimana langkah-langkah dalam manajemen kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka dengan tujuan menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan (field research) dan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat umum. Peneliti menggunakan purposive sample yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan atas tujuan tertentu dengan memilih siswa kelas VIII G sebagai sample. Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:1. Prosedur manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan adalah sebagai berikut: (a) peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru (b) peningkatan kesadaran siswa (c) pengenalan terhadap tingkah laku siswa (d) pembuatan kontrak sosial atau tata tertib kelas (e) menetapkan alternatif pemecahan melalui berbagai macam pendekatan dalam manajemen kelas, antara lain pendekatan manajerial dengan konsep kebebasan terbimbing dan pendekatan psikologis

(pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok). 2. Cara belajar siswa yang aktif di dalam maupun di luar kelas dan cara mengajar guru yang baik dengan menggunakan metode yang bervariasi serta berusaha menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk menunjang prestasi dan belajar siswa. Di samping itu, guru juga harus memperhatikan unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran yang meliputi ; bahan belajar yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, suasana belajar yang kondusif dan komunikatif antara guru dengan siswa, dan memanfaatkan media yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain sumber belajar tidak melalui pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas, seperti taman sekolah, musholla, laboratorium,dan sebagainya. Dengan implementasi serta langkah-langkah manajemen yang meliputi perencanaan,pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan. Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka hasil penelitian tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran PAI siswa-siswi di SMP Islam Pasuruan, dapat disimpulkan”bahwa manajemen kelas dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Mohammad Kadafi. 2011. Class Management in Improving the Effectiveness of Learning Process of Islamic Religious Education in Islamic junior Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: H. Mohammad Asrori, M. Ag

To improve the quality of education, improvement and refinement is needed in education, which is closely related to improving the quality of the learning process in operations that took place in the classroom. Therefore, a good classroom management is needed so that learning objectives can be achieved. Classroom management is an attempt to manage students in the class made to create an atmosphere or condition classes that support the teaching program. In addition, the learning process can be realized best when there is a communicative interaction between teachers and students. In classroom management, teacher in the leading role which will determine the success or failure of students in learning, must always take into consideration and create a conducive atmosphere in the classroom. With a competent and qualified teachers are expected to be able to create an atmosphere of Effective and efficient learning in the classroom, especially in material PAI.

Base of the above background, the writing of this thesis aims to determine the implementation of Management class in the learning process at the junior high PAI Islam Pasuruan, to find out if the management class can improve the effectiveness of Islamic learning in junior high PAI Pasuruan, and how the steps in the management classroom .

This study used descriptive qualitative approach, namely the collection of data in the form of words rather than numbers with the aim of describing the situation or activity that happens on the pitch (field research) and selected systematically according to the category by using language that is easily digested or understood by the general public. Researchers used a purposive sample is done by taking the subject is not based on the strata, random or area, but based on specific objectives by choosing G as a class VIII student sample. In order to obtain the required data, researchers used a technique of collecting data through observation, interviews and documentation.

From the results of research can be concluded that: 1. Classroom management procedures in the learning process in SMP Islam Pasuruan PAI are as follows: (a) increased awareness as a teacher educator (b) increase students' awareness (c) recognition of student behavior (d) making the social contract or the order of classes (e) establish alternative solutions through a variety of approaches in classroom management,

among other managerial approach guided by the concept of freedom and psychological approaches (behavioral modification approach, the approach of socio-emotional climate, and group process approach). 2. Active student learning inside and outside the classroom and the way good teachers teach using the methods vary as well as trying to provide adequate facilities for students to support student learning and achievement. In addition, teachers must also consider the elements in the effectiveness of learning that includes; learning materials are always tailored to the needs of students, the atmosphere was conducive to learning and communicative between teachers and students, and media use in school as well as possible, with In other words no source of learning through learning in the classroom but also can be done outside the classroom, such as school gardens, small mosque, laboratories, and so on. With the implementation and management measures which include planning, organizing, directing, coordinating, communicating and controlling. Based on the results of this analysis, the results of research on classroom management in improving the effectiveness of the learning process PAI students in junior Islam Pasuruan, it can be concluded "that classroom management can improve the effectiveness of the learning process of PAI.

Keywords: Classroom Management, Effectiveness of Learning Process of Islamic Religious Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI No.20 Th.2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.¹

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Proses Belajar Mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam Proses Pembelajaran. Manajemen Kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru

¹ Undang-Undang RI No.20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 7

membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²

Proses Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar didalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Adapun kegiatan Manajemen Kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas mencakup ; pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 67

hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.³

Sedangkan Sunaryo berpendapat bahwa Manajemen Kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.⁴

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila *Pertama*; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam Proses Pembelajaran. *Kedua*; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana pembelajaran. *Ketiga*; dikuasainya berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.⁵

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui Manajemen Kelas. Karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga

³ Ali Imron dkk., *Manajemen Pendidikan* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), 45

⁴ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang : IKIP Malang, 1989), 62

⁵ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 116-117

tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁶ Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

Jadi, Proses Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain “belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal”. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan Kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah, dsb. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas belajar-mengajar, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran PAI adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran PAI khususnya di Sekolah Menengah Pertama ini. SMP Islam Pasuruan ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dengan manajemen kelas yang dapat memberdayakan kelas seoptimal mungkin untuk mendukung berjalannya

⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 195-196

proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Pasuruan dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana guru PAI di SMP Islam Pasuruan dalam manage kelas sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan adanya manajemen yang bagus maka akan timbul suasana proses pembelajaran yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul: "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM PASURUAN".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan?
2. Bagaimana manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan.
2. Untuk mengetahui manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Sebagai sumbangan analisis ilmiah terhadap pelaksanaan Manajemen Kelas dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Sekolah

Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di SMP Islam Pasuruan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Ni'matul Muallimah UIN Malang, 2006. "Managemen Humas Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Lembaga Di MAN Malang I
2. Kholidah UIN Malang, 2007. "Managemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo)

Dari kajian penelitian terdahulu yang ada diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang managemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pendidikan agama islam.

F. Definisi Oprasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kerancuan pengertian, maka perlu adanya definisi operasional dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan fokus yang terkandung dalam tema pembahasa, antara lain sebagai berikut yaitu:

1. Manajemen adalah suatu proses dalam mengintegrasikan sumber-sumber (mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan uang dan sarana semuanya) diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.⁷ Sedangkan kelas adalah suatu satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki baik dalam aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat dan minat yang kesemua itu perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mewujudkan situasi dinamis yang dapat berlangsung dalam kelas, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Jadi manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin mulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi dan memantau kemajuan siswa serta mengantisipasi beberapa masalah yang kemungkinan timbul

⁷ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm.298.

di kelas tersebut⁸ dan mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna dan menunjang tujuan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.⁹ Jadi efektifitas pembelajaran adalah ketepatangunaan dalam proses pembelajaran untuk tujuan pembelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

G. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam Pendidikan, Manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping

⁸ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994 cet.IV), hlm. 113

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.164

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 131.

itu, Manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/ mengawas agar tepat dengan tujuan pendidikan. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif, apabila pekerjaan itu memberi hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain jika pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu, baik mencakup teori maupun praktek.

Menurut *G.R. Terry* fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. *Planning (perencanaan)* adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. *Organizing (pengorganisasian)* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. *Actuating/ Directing* adalah pelaksanaan/ pengarahan kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. *Controlling (pengawasan/ pengendalian)* merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja anggota,

agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.

11

Setelah diketahui beberapa fungsi Manajemen diatas, maka mengingat keterbatasan yang penulis miliki, baik itu keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan (actuating) dalam Manajemen Kelas, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan.
2. Mendeskripsikan bagaimana manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas Belajar-Mengajar PAI di SMP Islam Pasuruan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi lima bab, yang terdiri dari:

Bab Pertama, berisi tentang Pendahuluan. Yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang Kajian Pustaka. Yang memaparkan tentang Manajemen Kelas yang meliputi; pengertian Manajemen Kelas, ruang lingkup dan aspek-aspek Manajemen Kelas, prosedur Manajemen Kelas, pendekatan dalam Manajemen Kelas. Sedangkan Efektivitas Proses Pembelajaran meliputi; pengertian efektivitas proses pembelajaran, unsur-

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 40-41

unsur efektivitas pembelajaran cara belajar-mengajar yang efektif, komponen belajar-mengajar, pembelajaran klasikal. Dan Pendidikan Agama Islam meliputi; pengertian PAI, dasar dan tujuan PAI, kedudukan dan fungsi PAI, faktor – faktor PAI.

Bab Ketiga, berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, berisi tentang Laporan Hasil Penelitian. Yang akan mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari penelitian pada obyek, meliputi; latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab Kelima, Penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MANAJEMEN KELAS

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/ sasaran yang diinginkan.¹² Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.¹³ Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*“. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “*Manajemen*“.

Sebelum kita membahas Manajemen Kelas, terlebih dahulu kita membahas pengertian daripada kelas itu sendiri. Didalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa.¹⁴

¹² Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 434

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 8

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18

Disamping itu, *Hadari Nawawi* juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

- a. *Kelas dalam arti sempit* : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. *Kelas dalam arti luas* : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.¹⁶

Setelah berbicara tentang pengertian dari Manajemen dan Kelas diatas, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Manajemen Kelas, antara lain :

Hadari Nawawi berpendapat bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien

¹⁵ *Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm. 116

¹⁶Ali Imron dkk, *Op. Cit.*, hlm. 43

untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁷ Dari uraian diatas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu ; guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Suharsimi *Arikunto* berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”¹⁸

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 115

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 67

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173

2. Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Manajemen Kelas.

Ruang lingkup manajemen kelas menurut Johanna Kasin Lemlech adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya. Tanpa perencanaan, usaha penataan kelas tidak sebaik yang diharapkan.
- b) Pengorganisasian proses belajar-mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna kegiatan guru dan murid diatur, sehingga terjadi interaksi yang *responsive*. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- c) Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien.²⁰

Sedangkan menurut Udin Saifuddin, bahwa ruang lingkup manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional*, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang *favourable*, pengorganisasian kelas,

²⁰ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, hlm.113.

penataan kelas dan pelaporan.²¹ Mengenai aspek-aspek manajemen kelas ini, maka dibedakan menjadi dua:

1) Kegiatan Administratif Manajemen.

Kegiatan administratif pendidikan tidak terlepas dari proses manajemen. Administratif dalam pandangan Shulhan adalah seluruh kegiatan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Nawawi berpandangan bahwa "...sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerja sejumlah orang untuk mencapai tujuan".²²

Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif siswa dalam sebuah kelompok. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas tentu menjalani langkah-langkah manajemen *administrative* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Perencanaan mengenai program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan harian harus disusun secara

²¹ *Ibid.* hlm.115

²² Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 285.

rapi dan disesuaikan dengan alokasi waktu dan beberapa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

b. Pengorganisasian.

Dalam program kerja kelas sebagai rencana kerja harus bersifat realistis dengan tujuan yang realistis. Dengan demikian guru dan wali kelas harus membagi beban kerja kepada seluruh personal yang ikut dalam pengelolaan kelas agar aktifitas kelas dapat berjalan dengan tertib sesuai dengan tujuan dan rencana.

c. Pengarahan.

Guru harus memberi instruksi, petunjuk dan bimbingan sebagai pengarahan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari perencanaan. Pengarahan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kepala sekolah selaku pucuk pimpinan dan penanggung jawab, juga kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, demi mewujudkan proses belajar mengajar di kelas yang efektif dan efisien.

d. Pengkoordinasian.

Pengkoordinasian ini bisa diwujudkan dengan menciptakan kerjasama yang disadari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan pekerjaan menjadi produktif.

e. Pengkomunikasian.

Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang

dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.

f. Pengontrolan.

Kegiatan kontrol ini memungkinkan untuk mengetahui kebaikan dan kekurangan dalam melaksanakan program kelas. Pengontrolan kelas dapat dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, kedisiplinan siswa, partisipasi siswa terhadap kegiatan, realisasi tugas siswa.²³

2) Kegiatan Operatif Manajemen.

Agar seluruh program kelas dapat direalisasikan secara efektif mencapai tujuan, maka kegiatan *administrative* manajemen di atas harus ditunjang oleh kegiatan operatif manajemen berikut ini:

a. Tata Usaha.

Tata usaha berfungsi untuk melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas yang bisa digunakan guru dan wali kelas untuk mengambil suatu kebijakan pendinamisan kelas.

b. Perbekalan Kelas.

Perbekalan kelas merupakan alat bantu yang memungkinkan program kelas dapat direalisasikan secara efektif. Perbekalan kelas itu menurut Nawawi dibedakan menjadi 2 macam :

²³ *Ibid.*, hlm. 288.

- 1) Alat-alat kependidikan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti: papan tulis, kapur tulis, kertas untuk ulangan, berbagai alat peraga.
- 2) Alat-alat non-kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran seperti: meja kursi, lemari, papan absent, buku raport, absensi, buku agenda dan lain-lain.²⁴

c. Keuangan kelas.

Pengadaan dan pemeliharaan perbekalan kelas mengharuskan ada dukungan dana. Dana ini diperlukan sekali ketika pembelian perbekalan kelas, sekaligus perawatannya agar segala bentuk perbekalan itu bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan tidak segera rusak atau hilang.

d. Personal kelas.

Di lingkungan kelas, para siswa sebagai personal kelas harus dikelola dengan baik. Kegiatan ini berkenaan dengan penempatan siswa dalam kelompok belajar, olah raga, kesenian dan lain-lain dengan mempertimbangkan faktor intelegensi, bakat, minat dan lain-lain.

e. Kehumasan.

Kehumasan secara ekstern dapat dilakukan terhadap wali murid melalui pemberian informasi program kelas agar mendapatkan dukungan

²⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 26.

penuh, terutama bila curahan pikiran, tenaga, waktu dan keuangan dari wali murid benar-benar dibutuhkan.²⁵

3. Prosedur Manajemen Kelas

Untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis Manajemen Kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi Proses Belajar Mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan Manajemen Kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar.²⁶

a. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Preventif meliputi :

1) *Peningkatan Kesadaran Pendidik Sebagai Guru*

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi Manajemen Kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa "*handharbeni*" (memiliki dengan penuh keyakinan) dan bertanggung-jawab

²⁵ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 291.

²⁶ Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1983), hlm. 163

terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung-jawab guru sepenuhnya.

Sebagai seorang guru, pendidik berkewajiban mengubah pergaulannya dengan siswa sehingga pergaulan itu tidak hanya berupa interaksi biasa, tetapi merupakan interaksi pendidikan. Agar interaksi tersebut bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana kondusif yang mengundang siswa untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan.

2) *Peningkatan Kesadaran Siswa*

Apabila kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru sudah ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan.

Kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam proses pendidikan ini baru akan diperoleh secara menyeluruh dan seimbang jika siswa itu menyadari akan kebutuhannya dalam proses pendidikan. Adakalanya siswa tidak dapat menahan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang, karena ia tidak sadar bahwa ia membutuhkan sesuatu dari proses pendidikan itu.

Upaya penyadaran ini menjadi tanggung-jawab setiap guru, karena dengan kesadaran siswa yang tinggi akan peranannya

sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan Proses Belajar Mengajar.²⁷

3) *Penampilan Sikap Guru*

Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam Proses Belajar Mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

Dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan.

4) *Pengenalan Terhadap Tingkah Laku Siswa*

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku

²⁷ *Ibid*, hlm. 164

tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan Manajemen Kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.²⁸

5) *Penemuan Alternatif Manajemen Kelas*

Agar pemilihan alternatif tindakan Manajemen Kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Manajemen Kelas. Dengan berpegang pada pendekatan yang sesuai, diharapkan arah Manajemen Kelas yang diharapkan akan tercapai.²⁹

Selain itu, pengalaman guru yang selama ini dilakukan dalam mengelola kelas waktu mengajar, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar perlu pula dijadikan sebagai referensi yang cukup berharga dalam melakukan Manajemen Kelas.

6) *Pembuatan Kontrak Sosial*

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran.

²⁸ *Ibid*, hlm. 165

²⁹ *Ibid*, hlm. 167

Dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk upaya Manajemen Kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

b. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif meliputi :

1) *Identifikasi Masalah*

Pertama-tama guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

2) *Analisis Masalah*

Dengan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

3) *Penetapan Alternatif Pemecahan*

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Manajemen Kelas dan juga memahami cara-cara

untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing.

Dengan membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya. Dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan Manajemen Kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.³⁰

4) *Monitoring*

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

5) *Memfaatkan Umpan Balik (Feed-Back)*

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk :

- a) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.

³⁰ *Ibid*, hlm. 169

- b) Dasar dalam melakukan kegiatan Manajemen Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Manajemen Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.³¹

4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam Manajemen Kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi :

1) Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2) Kebebasan Liberal

³¹ *Ibid*, hlm. 171

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.³²

3) *Kebebasan Terbimbing*

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

b. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1) *Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)*

³² Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 328

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa :

- a) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.³³

Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Penguatan Primer*, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb.
2. *Penguatan Sekunder*, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan *penguatan sosial* (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), *penguatan simbolik* (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan *penguatan dalam bentuk kegiatan* (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat

³³ *Ibid*, hlm. 329

mempraktekkannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara *periodik* (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.³⁴

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan :

- a) Proses Belajar Mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- b) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

³⁴ *Ibid*, hlm. 330

3) *Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)*

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah :

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b) Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.³⁵

4) *Pendekatan Elektif (Electic Approach)*

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan Elektik disebut juga dengan Pendekatan Pluralistik, yaitu Manajemen Kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan Proses Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan

³⁵ *Ibid*, hlm. 331

menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan Proses Belajar Mengajar berjalan secara efektif dan efisien.³⁶

B. EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatan, hasil guna, menunjang tujuan.³⁷

Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud

³⁶ *Ibid*, hlm. 332

³⁷ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Op.Cit.*, hlm. 128

dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.³⁸ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-
ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.³⁹

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak

³⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 7

³⁹ *Ibid*, hlm. 25

pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.⁴⁰

2. Unsur-unsur Efektivitas Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan

⁴⁰ Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang : Elang Mas, 2001), hlm. 4

guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

c. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber

belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.⁴¹

d. Guru sebagai Subyek Pembelajar

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.⁴²

3. Cara Belajar Mengajar yang Efektif

a. Cara Belajar Yang Efektif

1) Perlunya Bimbingan

Untuk mempertinggi produksi, maka *Miunsterberg* dan *Taylor* mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja efisien. Efisien dalam industri telah banyak menjadi kenyataan, sehingga pemborosan bahan dan waktu diperkecil sampai minimal.

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks dan belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda

⁴¹ *Ibid.* hlm. 103

⁴² Dr. Dimiyati, Drs. Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 29-31

secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membantu siswa dengan memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti, bahwa mengenal petunjuk tersebut dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Kesuksesan hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa diiringi dengan usaha tidak akan tercapai suatu apapun.

Disamping memberikan petunjuk tentang cara-cara belajar, baiknya siswa juga diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Dengan begitu, maka hasilnya akan jauh lebih baik lagi sesuai dengan apa yang kita harapkan.⁴³

2) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif, perlu diperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

a) *Kondisi Internal*

Yang dimaksud dengan kondisi internal, yaitu kondisi/ situasi yang ada didalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanan, ketenteramannya, dsb. Siswa dapat belajar dengan baik, jika kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Menurut *Maslow*, ada tujuh jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, antara lain :

1. *Kebutuhan Fisiologis*
2. *Kebutuhan akan Keamanan*

⁴³ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 46.

3. *Kebutuhan akan Kebersamaan dan Cinta*
4. *Kebutuhan akan Status*
5. *Kebutuhan Self-Actualisation*
6. *Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti*
7. *Kebutuhan Estetik* ⁴⁴

b) Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, seperti :

1. Ruang belajar harus bersih, tidak terdapat bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu pandangan mata.
3. Sarana yang diperlukan tercukupi untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dsb.

c) Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin.

⁴⁴ Dr. Dimiyati, Drs. Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 31-32

Adapun cara belajar yang baik dengan petunjuk sebagai berikut :

1. *Keadaan Jasmani*

Belajar merupakan tenaga yang harus dijaga, karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat agar tidak mudah sakit, dsb.

2. *Keadaan Emosional dan Sosial*

Siswa yang merasa jiwanya tertekan, selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, mengalami kegoncangan karena emosi yang tidak kuat, tidak mungkin dapat belajar secara efektif. Maka, keadaan tersebut harus dijaga dengan baik.

3. *Keadaan Lingkungan*

Tempat belajar hendaknya tenang, tanpa gangguan dari luar. Begitu juga sebelum pelajaran dimulai, hendaknya apa-apa yang dibutuhkan dipersiapkan terlebih dahulu.⁴⁵

4. *Memulai Belajar*

Dalam hal ini, sering menunda dan enggan untuk memulai belajar. Maka, kita harus mengatasinya dengan suatu “*perintah*“ pada diri sendiri untuk memulai pekerjaan tersebut tepat pada waktunya.

5. *Membagi Pekerjaan*

⁴⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya Citra media. 1996). hlm: 136

Dengan semboyan “*Divide et Impera*“ kita dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak sekaligus. Dengan pintar-pintar memilih mana yang lebih penting dan harus dikerjakan terlebih dahulu, daripada hal-hal yang dianggap kurang menguntungkan.

6. *Adakan Kontrol*

Selidiki kembali pada akhir belajar, sampai sejauh manakah bahan tersebut dapat dikuasai. Jika hasilnya kurang memuaskan kiranya memerlukan latihan khusus, sebaliknya jika hasilnya sudah bagus perlu ditingkatkan dan dipertahankan lagi.

7. *Pupuk sikap optimistis*

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat dan karena itu memupuk sikap optimistis sangat penting.⁴⁶

8. *Waktu bekerja*

Waktu yang tepat kita jadikan alat untuk memerintah diri kita sendiri. Karena, jika kita menyimpang dari waktu yang telah direncanakan maka akan mengalami kegagalan.

9. *Buatlah suatu rencana kerja*

⁴⁶ Ibid. hlm. 136

Dengan adanya suatu rencana kerja dengan pembagian waktu, tampaklah bahwa selalu cukup waktu untuk belajar. Hanya dengan rencana kerja yang teliti kita dapat menggunakan waktu dengan efisien.

10. Menggunakan waktu

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khusus.

11. Belajar keras tidak merusak

Belajar dengan penuh konsentrasi itu tidak merusak. Yang merusak ialah menggunakan waktu tidur untuk belajar, karena dapat mengurangi waktu istirahat.

12. Cara mempelajari buku

Sebelum kita mulai membaca buku, terlebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku melalui garis besarnya dengan menyelidiki daftar isi buku tersebut.⁴⁷

13. Mempertinggi kecepatan membaca

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Seorang pelajar harus mencapai kecepatan membaca sekurang-kurangnya 200 perkataan dalam satu

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 136

menit. Ini hanya mungkin jika kita membaca dengan “*lompatan mata*“ tanpa mengucapkannya dengan menggerakkan bibir atau dalam hati, karena pengucapan itu dapat memperlambat kecepatan.

14. *Jangan membaca belaka*

Membaca bukan sekedar mengetahui kata-katanya, melainkan juga mengikuti jalan pikiran si pengarang, *reading may be regarded as reasoning*. Setelah kita membaca satu bagian, kita harus mengatakannya kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkan isinya secara kritis dan membandingkannya dengan apa yang telah kita ketahui. Jadi, kita harus mengadakan reaksi terhadap apa yang kita baca, dengan mengajak orang lain untuk berdiskusi.⁴⁸

3) Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai tersebut akan menjadi kebiasaan yang dapat mempengaruhi belajar itu sendiri.

a) *Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya*

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 136

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang akan dilakukan seseorang setiap harinya, agar dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Maka, cara membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan seperti tidur, makan-minum, mandi, olah raga, belajar, dsb.
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu mana yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Setelah diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, sedangkan pelajaran yang dianggap ringan dapat dipelajari pada jam belajar yang lain.
- 5) Berhematlah dengan waktu, dan jangan ragu untuk belajar dan memulai suatu pekerjaan.⁴⁹

b) Membaca dan Membuat Catatan

Agar dapat belajar dengan baik, salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah

⁴⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 73

metode *SQRA*, yaitu *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (mengahafal), *Write* (menulis), dan *Review* (mengingat kembali).

Membuat catatan juga sangat berpengaruh dalam membaca. Catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, karena tidak terjadi rasa bosan untuk membaca dalam jangka waktu yang lama. Dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya saja dengan tulisan yang jelas dan teratur, agar mudah dibaca dan dipelajari. Bahkan perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, siapa gurunya, bab/ pokok yang dibahas dan buku pegangan wajib/ pelengkap. Karena, buku pegangan wajib/ pelengkap ini perlu untuk memperkaya dalam mempelajari suatu mata pelajaran/ bidang studi.⁵⁰

c) *Mengulangi Bahan Pelajaran*

Dengan adanya pengulangan (*review*), bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, atau mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, maupun mempelajari soal-soal yang sudah pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik, maka

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 74

perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya melalui menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.

Menghafal dapat dengan cara diam, tetapi otaknya berusaha mengingat dan juga dapat dengan membaca keras/ mendengarkan dan juga dengan menulisnya.⁵¹

d) *Konsentrasi*

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan megesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan megesampingkan semua hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran.⁵²

Agar dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya usaha sebagai berikut : siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/ kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan,

⁵¹ *Ibid.* hlm. 75

⁵² Djamarah. Dkk. *Strategi Belajar mengajar.* (Jakarta Rineka Cipta) hlm. 141

menyelesaikan masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/ hasil yang terbaik setiap kali belajar.

e) Mengerjakan Tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku maupun soal-soal buatan sendiri.

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlunya diberikan tugas untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut, mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ ulangan harian, ulangan umum dan ujian.⁵³

b. Mengajar Yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa, agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar, siswa harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.

⁵³ Slameto, *Op,Cit*, hlm. 75

- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas menjadi hidup.
- 3) Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar.
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.
- 5) Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll.
- 6) Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri didepan kelas untuk melakukan interaksi dengan siswa-siswinya.
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 93

- 8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid-muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.
- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.
- 11) Semua pelajaran yang diberikan anak perlu di integrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.
- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- 13) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dsb.
- 14) Pengajaran remedial, yang diadakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dsb. ⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 94

4. Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem, tentu saja Kegiatan Belajar Mengajar mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi :⁵⁶

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan tersebut akan dibawa.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dalam lingkungan sosialnya maupun diluar sekolah.

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti, bahan pelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Dari semua komponen tersebut, harus sesuai dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 48

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.⁵⁷

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok*, dan *bahan pelajaran pelengkap*. *Bahan pelajaran pokok* adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan *bahan pelajaran pelengkap/ penunjang* adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (*pengajaran*) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.⁵⁸

Oleh karena itu, kepada guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan juga lingkungan tertentu pula. Minat

⁵⁷ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hlm. 44

⁵⁸ Sudirman N, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 203

anak didik, akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah, siswa yang lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.⁵⁹

d. Metode

⁵⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru, 1991), hlm. 94

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.⁶⁰

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *alat* dan *alat bantu pengajaran*. Yang dimaksud dengan *alat* adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dsb. Sedangkan *alat bantu pengajaran* adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

f. Sumber Belajar

⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT.AI-Ma'arif, 1989), hlm. 51

Belajar-Mengajar telah diketahui maknanya. Bukan berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan yang didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam Proses Belajar Mengajar.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, misalnya disekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dsb. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut, tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.⁶¹

Dalam mengemukakan sumber belajar ini, para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat dari :

1) Ny. Roestiyah N.K., sumber-sumber belajar itu adalah :

- a) Manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b) Buku atau Perpustakaan.
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, TV, dll).
- d) Dalam lingkungan.
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, type recorder, papan tulis, kapur, spidol, dsb).

⁶¹ Sudirman N, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 203

f) Museum.⁶²

2) *Sudirman N, dkk* mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut :

a) Manusia (*people*).

b) Bahan (*materials*).

c) Lingkungan (*setting*).

d) Alat dan Perlengkapan (*tool and equipment*).

e) Aktivitas (*activities*) meliputi: Pengajaran berprogram, Simulasi, Karyawisata, Sistem pengajaran modul. Sedangkan aktivitas sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶³

g. Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai.⁶⁴ Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁶⁵

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data

⁶² Roestiyah NK., *Op. Cit.*, hlm. 53

⁶³ Sudirman N., *dkk, Op. Cit.*, hlm. 203

⁶⁴ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Op. Cit.*, hlm. 163

⁶⁵ Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 1

seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁶⁶

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) *Tujuan Umum dari evaluasi adalah :*

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
- c) Menilai metode mengajar yang digunakan.

2) *Tujuan Khusus dari evaluasi adalah :*

- a) Merangsang kegiatan siswa.
- b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.⁶⁷

⁶⁶ Roestiyah N.K., *Op. Cit.*, hlm. 85

⁶⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 189

Dari tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan Proses Belajar Mengajar dimasa mendatang.⁶⁸

Dari tujuan itu, juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk.⁶⁹ *Evaluasi Proses*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, kendala apa saja yang ditemui, dan bagaimana kerja-sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sedangkan *Evaluasi Produk*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/ materi pelajaran yang telah diberikan guru ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan umpan-balik (*feed-back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka

⁶⁸ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 113

⁶⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm. 318

pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus-tidaknya seorang murid.

- 3) Untuk menentukan murid didalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya yang dimiliki murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (*psikologis, fisik, dan lingkungan*) murid yang mengalami kesulitan belajar, agar nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan belajar yang timbul tersebut.⁷⁰

5. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran Klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Hal itu disebabkan karena merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Karena, jumlah siswa setiap kelas pada umumnya berkisar dari 10-45 siswa. Dengan jumlah tersebut, seorang guru masih dapat membelajarkan siswa secara berhasil. Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu Manajemen Kelas dan Manajemen Pembelajaran.

Manajemen Kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam Manajemen Kelas dapat terjadi masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar dan siswa yang terlibat dalam belajar.

⁷⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Op. Cit.*, hlm. 189

Sedangkan Manajemen Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran secara individual dan kelompok kecil berlaku dalam pembelajaran secara klasikal. Tekanan utama dalam pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Disamping penyusunan desain instruksional yang dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut :

- a. Penciptaan tertib belajar dikelas.
- b. Penciptaan suasana senang dalam belajar.
- c. Pemusatan perhatian pada bahan ajar.
- d. Mengikutsertakan siswa belajar aktif.
- e. Pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.⁷¹

Dalam pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim pembelajar. Bila guru menjadi tim pembelajar, maka azas tim pembelajar harus dipatuhi. Sebagai tim pembelajar perlu menyusun desain pembelajaran kelas dengan baik dan benar.⁷²

Adapun bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran klasikal ini, antara lain kita dapat membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang anggotanya telah menguasai keterampilan prasyarat yang sama walaupun antara kelompok satu dengan yang lain berbeda dalam penguasaan keterampilan prasyaratnya, sehingga dapat memperkirakan bentuk pancingan ingatan dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara tepat untuk masing-

⁷¹ Ibid. hlm. 189

⁷² Dimiyati, Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 169

masing kelompok. Cara lain yang sering dipakai ialah mengatur pengajaran, sehingga belajar awal dapat dilakukan oleh siswa secara perseorangan. Bahan-bahan pengajaran yang berprograma bisa dipergunakan untuk tujuan ini, biasanya siswa mengerjakan pengajaran-mandiri (*self-instruction*) dengan mempelajari buku-buku teks sebagai PR. Cara selanjutnya adalah guru bertanya kepada anggota kelas (*siswa*) yang memerlukan bimbingan belajar. Untuk melakukan prosedur ini, guru menggunakan pengetahuannya tentang siswa secara perseorangan untuk memperkirakan siapa diantara mereka yang mungkin memerlukan bantuan dan memerlukan petunjuk dalam mengungkap kembali hasil belajar yang sebelumnya.⁷³

Adapun dalam pembelajaran klasikal terdapat Kebaikan dan Keburukannya yaitu:

a. Kebaikannya:

- 1) Efisiensi tenaga maupun waktu.
- 2) Tata tertib pada pengawasan anak-anak lebih mudah.
- 3) Anak-anak saling belajar satu sama lainnya.
- 4) Anak-anak membiasakan kerja-sama atau bersosialisasi.
- 5) Ada persaingan yang sehat.
- 6) Membiasakan untuk memimpin dan dipimpin.
- 7) Mendidik jiwa yang demokratis.
- 8) Variasi bagi guru dan murid.

⁷³ Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), hlm. 144

- 9) Ada waktu istirahat bagi guru.
- 10) Dapat digalang persatuan anak-anak yang kelak tetap ada.
- 11) Semua anak sekaligus mengisi waktunya.
- 12) Ada faktor-faktor tertentu yang harus dilakukan secara bersama-sama, misalnya menyanyi, olah-raga, dsb

b. Keburukannya :

- 1) Setiap anak mempunyai perbedaan dalam : bakat, kepekaan sosial, kecakapan, agama/ keyakinan, ekonomi, perhatian, cita-cita, kecerdasan, dll sehingga tidak mungkin mendapatkan perlakuan yang sama.
- 2) Sukar untuk membagi perhatian bagi setiap anak didik.
- 3) Anak akan belajar juga kepada hal-hal yang kurang bahkan tidak baik dari teman-temannya.⁷⁴
- 4) Yang cerdas akan terhambat oleh anak-anak yang kurang cerdas.
- 5) Yang pandai dapat menjadikan ia sombong/ besar kepala, sebaliknya yang bodoh merasa terbelakang/ minder.
- 6) Adanya penyakit yang mudah menular, sehingga yang sakit harus segera mengejar pelajaran yang telah ditinggalkan dalam waktu yang lama.
- 7) Bakat-bakat yang dimiliki individu sukar untuk berkembang.
- 8) Pertumbuhan tubuh/ badan yang tidak wajar, dsb.⁷⁵

⁷⁴ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 26

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 26

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam GBPP PAI disekolah umum, baik jenjang SMP maupun SMU dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas/ kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).⁷⁶

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian PAI dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai

⁷⁶ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76

suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁷⁷

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁸

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di

⁷⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

⁷⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132

Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) *Dasar Ideal*

Adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

2) *Dasar Struktural / Konstitusional*

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁷⁹

3) *Dasar Operasional*

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara

⁷⁹ *Ibid.* hlm. 132

langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

b. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

- 1) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ . . . (النحل: 125)

*“Ajaklah kepada Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik”.*⁸⁰

- 2) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Artinya : “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.”*⁸¹

- 3) Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.”*⁸²

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 224

⁸¹ *Ibid*, hlm. 50

⁸² *Ibid*, hlm. 448

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى.

Artinya: Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW. “Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Isroil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentunya dalam api neraka.” (HR. Bukhori)⁸³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقى)

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tauanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasroni atau Majusi”. (HR. Baihaqi)⁸⁴

c. Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat

⁸³ Salim Bahreisj, *Riadhush Sholihin* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 316.

⁸⁴ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 243.

dan mengabdikan kepada-Nya.⁸⁵ Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

. . . **أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبَ (الرعد:28)**

*Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”*⁸⁶

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Dimensi Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi Pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta

⁸⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 12.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 201.

diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.⁸⁷

Sedangkan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸⁸

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam perjalanan sejarahnya, sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi disekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1945, Menteri PP & K (Ki Hajar Dewantara)

⁸⁷ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Op,Cit.* hlm. 12

⁸⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996), hlm. 2

mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya “*Pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama*“. Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan PP & K, tanggal 12 Desember 1946 menetapkan adanya pengajaran agama disekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per-minggu. Pada tanggal 16 Juli 1951, dikeluarkan peraturan baru No.17781/ Kab.(PP & K) dan No.K/1/9180 untuk Menteri Agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR hingga SMA dan juga sekolah kejuruan. Dalam UUPP No.4 Thn.1950 Bab XII Pasal 20 ayat 1 juga dinyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam Ketetapan No.II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari SR sampai Universitas-Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa *Orde Lama* masih bersifat *Fakultatif*.

Pada masa *Orde Baru*, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok disekolah dasar maupun perguruan tinggi negeri, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap MPRS No.XXVII/ MPRS/ 1966. Dalam Ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN Tahun 1973, 1983, 1988 pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya kedalam kurikulum disekolah mulai dari SD sampai Universitas Negeri.

Didalam UU No.2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan didalam Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, juga ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerangan iptek. Kini, kedudukan bidang studi agama menempati tempat utama dalam program pendidikan umum setara dengan PMP dan Bahasa Indonesia, tetapi jumlah jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 1968.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia.⁸⁹

Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. *Penanaman Nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian Mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 6

- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata, dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹⁰

4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dikelompokkan menjadi lima macam yang memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain, yaitu : (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; (5) lingkungan/ milieu.

⁹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 134

Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Peserta Didik*, merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan *raw-material* (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan dengan faktor yang lain.⁹¹
- b. *Pendidik*, salah satu faktor yang sangat penting karena, pendidik yang akan bertanggung-jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung-jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya ia akan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab XI Pasal 39 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan

⁹¹ *Ibid*, hlm. 134

serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.⁹²

- c. *Tujuan Pendidikan*, adalah suatu faktor yang sangat penting didalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama. Kita mengenal adanya rumusan formal tujuan pendidikan atau pengajaran secara *hierarchies*, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus. Tujuan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut. Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara *hierarchi* sebagai berikut : (1) Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Tujuan Institusional; (3) Tujuan Kurikuler; (4) Tujuan Instruksional.
- d. *Alat Pendidikan*, adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Adapun alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama cukup banyak, antara lain: (1) Alat Pengajaran; (2) Alat Pendidikan Agama yang langsung; (3) Alat Pendidikan Agama yang tidak langsung.
- e. *Lingkungan/ Millieu*, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil-tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan

⁹² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Op. Cit.*, hlm. 27

jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, akhlaq maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut, diantaranya datang dari teman-teman sebayanya maupun masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlaq dan pembentukan pribadinya. Pengaruh tersebut, dapat dikatakan positif maupun negatif sesuai dengan keadaan yang ada dalam lingkungannya.⁹³

⁹³ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 13

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. *Bogdan & Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹⁴ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.⁹⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi berdasarkan temuan yang di teliti. Maka, peneliti akan menggambarkan/ memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan “Manajemen

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁹⁵ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120.

Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan “.

B. Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP Islam) kota Pasuruan berada di Jalan Abdul Hamid 96 b kelurahan Karangayar Kecamatan Gadingrejo. Sekolah ini tidak memiliki akses jalan yang baik dan memadai karena terletak didalam perkampungan dan dikelilingi oleh pondok pesantren. Gang berukuran 1,5 meter sebagai pintu masuk untuk TK, SD, SMP dan SMA Islam dengan jumlah murid keseluruhan \pm 1100 siswa dengan dijaga oleh sorang satpam.

Kesan pertama di SMP Islam Pasuruan penuh dengan kejutan kecil. Dari pintu masuk sudah tidak bisa dibayangkan kapasitas jalan yang dijadikan pintu utama TK, SD, SMP dan SMA hanya selebar 1.5 meter dengan keadaan tidak rapi. Halaman untuk menampung siswa baik upacara bendera dan istirahat tidak memadai. Setelah sampai di gedung SMP Islam Pasuruan terlihat ruang-ruang yang baik dan layak digunakan mengelilingi lahan seluas 7300 m².

Lembaga pendidikan SMP Islam Kota Pasuruan berada dalam naungan yayasan pendidikan Islam Ma'arif kota Pasuruan. SMP Islam Pasuruan merupakan pengembangan dari TK dan SD Islam yang ada di lokasi sekitarnya, dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Drs. Imam Suhadi M Pd I. Yayasan pendidikan Islam Ma'arif adalah lembaga pendidikan yang berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Mengingat lokasi yang ditempati di atas lahan $\pm 7300 \text{ m}^2$ dalam lingkungan pondok pesantren putra maupun putri di antaranya.

1. Di sebelah barat SMP Islam Pasuruan terdapat dua pondok pesantren
 - a. Pondok pesantren putri AL Munawaroh.
 - b. Pondok pesantren putra putri Hidayatus Syalafiyah.
2. Di sebelah timur SMP Islam Pasuruan terdapat dua pondok pesantren .
 - a. Pondok pesantren putra-putri Syalafiyah.
 - b. Pondok pesantren putra Roudlotul Qur'an atau ilmu Al-Qur'an.

Dengan lokasi seperti ini, maka tidak heran apabila siswa di SMP Islam Pasuruan terdapat siswa dari luar kota seperti Situbondo, Probolinggo, Madura serta tidak sedikit dari kabupaten Pasuruan. Mereka menggunakan fasilitas pondok pesantren untuk pendidikan Ilmu agama dan SMP Islam sebagai pendidikan formalnya. Penambahan murid dari tahun ketahun sangat signifikan berasal dari:

1. Wilayah kota Pasuruan.
2. Wilayah kabupaten Pasuruan yang umumnya bermukim di pondok pesantren sekitar SMP Islam Pasuruan.
3. Luar wilayah kota dan kabupaten Pasuruan yang juga bermukim di pondok pesantren

Pada saat ini sekolah menyediakan asrama siswa yang berada di sebelah tempat beribadah (musholah) berjumlah tiga unit kamar. Asrama ini dimaksudkan untuk (1) menambah daya tarik siswa dari luar kota Pasuruan

(2) mempermudah kontrol bagi orang tua terhadap anaknya (3) alternatif lain selain berada dipondok pesantren dan (4) sebagai sarana untuk memperlancar program sekolah.

C. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu:

1. *Data Primer*, merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.
2. *Data Sekunder*, sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literature atau bibliografi.⁹⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

⁹⁶ Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, 125.

1. *Observasi (Pengamatan)*

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁹⁷ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.⁹⁸ Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya.⁹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Pembelajaran PAI berkaitan dengan Manajemen Kelas di SMP Islam Pasuruan. Oleh sebab itu peneliti melakukan dengan obyek informasi dari pihak-pihak yang mampu memberikan informasi tentang manajemen kelas dan proses pembelajaran PAI. Dalam hal ini 3 Guru PAI, serta 10 siswa kelas VIII berkaitan dengan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan.

⁹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 157.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 133.

⁹⁹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 146.

2. *Interview (Wawancara)*

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.¹⁰⁰ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰¹ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.¹⁰² Dan peneliti mengambil keterangan data dari hasil interview, keterangan data tersebut peneliti mengambil dari 3 guru Pendidikan Agama Islam dan 10 siswa-siswi kelas VIII G. Dalam hal ini diharapkan dapat memperoleh jawaban/keterangan dari responden yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan.

¹⁰⁰ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 187.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135.

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 132.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹⁰³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMP Islam Pasuruan, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹⁰⁴

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 135.

¹⁰⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 94.

menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan prosedur Manajemen Kelas di SMP Islam Pasuruan. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan tekliiti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah "Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".¹⁰⁵ Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka kurikulum. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak pada kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kegiatan sebenarnya di SMP Islam Pasuruan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan secara pasti tahap-tahapnya. Gambaran tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

¹⁰⁵ Lexy. J. Meleong, *Op, Cit.* , Hlm.: 178

- d. Memilihan memanfaatkan informan
 - e. Mengurus perizinan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Tahapan Etika
2. Tahap Bekerja di Lapangan
 - a. Memahami tujuan penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Mengumpulkan data
 3. Tahap Analisis Data
 - a. Konsep dasar analisis data
 - b. Menemukan analisis data
 - c. Menganalisis data
 4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Pemaparan data dari temuan penelitian
 - b. Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan
 - c. Analisa data
 - d. Penyusunan laporan penelitian
 - e. Revisi laporan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Islam Pasuruan

SMP Islam Pasuruan adalah Lembaga Pendidikan yang bercirikan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. SMP Islam Pasuruan didirikan sebagai wujud pengembangan dari TK Islam dan SD Islam Pasuruan. Karena adanya tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang sangat membutuhkan suatu sekolah menengah pertama, Lembaga Pendidikan Islam dalam naungan pimpinan cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang kota Pasuruan (LP Ma'arif NU). Berdirilah SMP Islam Kota Pasuruan dalam naungan pimpinan cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang kota Pasuruan (LP Ma'arif NU) dengan akta notaris Yoenoes Maogiman, SH no 103/1986.

SMP Islam Pasuruan didirikan oleh pengurus pendidikan SD Islam di antaranya Drs. Imam Suhadi, Barroh Isnawati, BA dan Akhmad Achyar, S.Ag pada tahun 1988. Tepatnya pada awal tahun pelajaran 1988/1989. Secara operasional dalam kalender pendidikan tahun pelajaran lembaga pendidikan yang berciri khas ajaran Islam Ahlussunnah Wa al-Jamaah, maka dalam operasional pendidikannya SMP Islam Pasuruan pada awal berdirinya dikenal dengan sebutan SMP Islam (sebelum Lahir UU No 2/1994) bernaung dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Dengan demikian secara administrasi kelembagaan karena berada di wilayah kota Pasuruan, maka SMP Islam Pasuruan berada dalam naungan Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Disamping itu SMP Islam Pasuruan sebagai lembaga pendidikan formal dalam negeri kesatuan Republik Indonesia, maka SMP Islam Pasuruan bergabung dalam kelembagaan besar Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) atau sekarang sekarang dikenal dengan Dinas Pendidikan Nasional.

1. Secara kelembagaan SMP Islam Pasuruan sebagai sekolah swasta bernaung dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memberi muatan lokal pendidikan dalam bidang keagamaan yang meliputi mata pelajaran antara lain: Ibadah Syariah (fiqih), Qur'an Hadist, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam, Aqidah akhlaq dan ke-Nu-an (aswajah).
2. Secara operasional pendidikan pada umumnya SMP Islam Pasuruan bergabung dalam Dinas Pendidikan Nasional, pendidikan yang diberikan pendidikan umum sebagaimana sekolah SMP lainnya dengan menerapkan standar nasional pada pasal 35 UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar kita memiliki Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Mulai awal berdiri tahun 1988 sampai sekarang SMP Islam Pasuruan dipimpin oleh kepala sekolah yang sama yaitu Drs Imam Suhadi. M.Pdi. Beliau memperoleh gelar M. Pdi pada tahun 2002 di Universitai Islam Malang dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. SMP Islam

Pasuruan tidak pernah mengalami pergantian kepala sekolah, tetapi untuk ketua komite sekolah berganti sesuai priode yang berlaku.

Pada awal berdirinya jumlah siswa SMP Islam Pasuruan sebanyak 60 orang siswa, yang sebagian besar didominasi oleh lulusan SD Islam dan selebihnya dari SD Negeri di sekitar lokasi SMP Islam. Dalam menjalankan operasionalnya jumlah murid sebanyak 60 orang siswa, pada akhir tahun pelajaran berkurang menjadi \pm 25 orang siswa. Tenaga pendidik SMP Islam adalah guru yang mengajar di SD Islam Pasuruan dengan pembiayaan ditanggung oleh SD Islam. Tetapi pada tahun berikutnya perkembangan jumlah murid sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan kelas yang paralel dari satu kelas menjadi dua kelas dan terakhir tiga kelas.¹⁰⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Pasuruan

a. Visi

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah
2. Unggul dalam perolehan nilai UAN
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA yang baik
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang Sain dan Matematika
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, PMR dan Pramuka
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah

b. Misi

1. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran

¹⁰⁶ Lampiran profil SMP ISLAM Pasuruan 2010-2011 (Lampiran 4)

3. Meningkatkan prestasi non akademik
4. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri
5. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi
6. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama
7. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan
8. Mengoptimalkan pengembangan potensi seni budaya Kota Pasuruan
9. Meningkatkan rasa kebangsaan dan patriotisme

c. Tujuan SMP ISLAM Pasuruan

1. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan memberikan pelayanan kepada siswa.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional, di antaranya CTL, PAKEM dan Kooperatif.
3. Meraih kejuaraan bidang olahraga dan seni tingkat Kota.
4. Meraih kejuaraan olimpiade MIPA tingkat Kota
5. Membiasakan 60% siswa melaksanakan kegiatan budaya membaca iptek, keagamaan, dan fiksi.
6. Membekali 80% siswa untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.
7. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
8. Membekali 75% siswa untuk mampu mengoperasikan komputer dengan program word dan excel.

9. Membekali siswa agar dapat mengimplementasikan ajaran agama islam melalui sholat berjamaah dan baca tulis Al-qur'an.
10. Mengoptimalkan program perbaikan dan pengayaan.
11. Membekali 75% siswa untuk mampu diterima di sekolah (SMA/SMK) Negeri atau sekolah unggulan baik di Kota Pasuruan maupun di luar kota Pasuruan.
12. Mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menguasai iptek khususnya dalam bidang matematika, IPA, dan Bahasa Inggris.

3. Keadaan Siswa-siswi SMP Islam Pasuruan

Pada Tahun Pelajaran 2000/2001 kelas satu masuk pagi sedangkan kelas dua dan tiga masuk siang. Jumlah rombongan belajar kelas satu ada tiga rombel, kelas dua ada dua rombel dan kelas tiga dua rombel dengan jumlah siswa keseluruhan 253 siswa. Masing-masing terdiri dari kelas satu laki-laki 86 siswa dan perempuan 32 siswa, kelas dua laki-laki 36 siswa dan perempuan 31 siswa dan kelas tiga laki-laki 38 siswa dan perempuan 30 siswa.

Di tahun pelajaran 2001/2002 dengan delapan rombongan belajar bisa memiliki ruang belajar yang layak dan kegiatan belajar mengajar dilakukan di pagi hari. Pada tahun 2001/2002 jumlah murid SMP Islam Pasuruan berjumlah \pm 289 murid terdiri dari 185 laki-laki dan 104 perempuan. Tenaga guru yang tersedia diantaranya 5 orang guru yang diperbantukan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan, 5

orang guru tetap yayasan dan 17 orang guru tidak tetap serta dibantu 3 orang tata usaha. Rincian jumlah data murid SMP Islam Pasuruan.

Pada Tahun 1988 SMP Islam Pasuruan berdiri sebagai Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam naungan (Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Pasuruan) dengan akta notaris Yoenoos Maogiman, SH no 103/1986. Dalam Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, SMP Islam Pasuruan menggunakan fasilitas SD Islam. Dipagi hari dipergunakan SD Islam dan disiang hari SLTP Islam Pasuruan. Pada awal tahun pelajaran 1988/1989 memiliki 60 orang siswa dan pada akhir tahun pelajaran 1989/1990 tersisa 25 orang siswa, akan tetapi perkembangan siswa tidak surut.

Dengan Penambahan fasilitas pendidikan berupa perpustakaan didapat dari dana bantuan pemerintah pada tahun 2005 dan ditahun 2006 mendapat bantuan laboratorium IPA. Di tahun 2007 menambah gedung untuk 2 kelas baru karena target rombongan belajar bertambah seiring dengan animo masyarakat terhadap SMP Islam Kota Pasuruan. Pada tahun pelajaran 2007/2008 rombongan belajar berjumlah 14 dengan jumlah murid 537 siswa, laki-laki 317 siswa dan perempuan 220 siswa dan ditahun pelajaran 2008/2009 terdapat 17 rombongan belajar dengan jumlah murid 638 siswa, laki-laki 368 siswa dan perempuan 270 siswa serta jumlah guru 38 orang. Tenaga guru yang tersedia diantaranya 9 orang guru yang diperbantukan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan, 31 orang guru tidak tetap serta dibantu 7 orang tata usaha. Rincian jumlah data murid SMP Islam Pasuruan pada tahun pelajaran 2008/2009. Rincian jumlah murid SMP Islam

Pasuruan tahun 2008-2009 berkisar 185 dan selanjutnya jumlah murid tahun pelajaran 2010-2011 bertambah menjadi 694.¹⁰⁷

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Islam Pasuruan Sarana Lain yang dimiliki

Pada tahun 1996 SMP Islam Pasuruan telah memiliki gedung sendiri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan 3 lokasi kelas dan satu ruang untuk kepala sekolah dan dewan guru. Dengan memiliki fasilitas gedung sendiri yang memadai, maka SMP Islam Pasuruan masuk pagi. Untuk mempermudah proses belajar mengajar dan menambah pengalaman belajar siswa, maka pada tahun 1997 membangun ruang untuk Perpustakaan dan ruang ketrampilan serta kamar mandi.

Pada tahun 1998 penambahan gedung untuk dua kelas. Pada tahun 2002 SMP Islam Pasuruan mengembangkan fasilitas pendidikan dengan didirikan SMU Islam Pasuruan. SMU Islam menggunakan fasilitas SMP Islam Pasuruan. Dilihat dari kebutuhannya, SMP Islam Pasuruan terus berupaya untuk menggunakan prasarana agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pada tahun 1999 menyediakan fasilitas olah raga berupa lapangan basket.

SMP Islam Pasuruan berdiri sebagai Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam naungan (Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Pasuruan) dengan akta notaris Yoenoes Maogiman, SH no 103/1986 memisahkan diri dengan membuat yayasan sendiri dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Ma'arif

¹⁰⁷ Table Jumlah Murid SMP Islam Pasuruan, Tahun Pelajaran 2010-2011 (Lampiran 6)

dengan akta notaris Ny Widjanarti,SH no 28 15 Desember 1999. dengan demikian Yayasan Pendidikan Islam Ma'arif membina TK Islam, SD Islam, SMP Islam dan SMA Islam. Penambahan fasilitas kelas terus dilaksanakan, pada akhir tahun 1999 SMP Islam menambah lokasi kelas 2 ruang. Jadi lokasi kelas yang tersedia 7 ruang. Sedangkan untuk SMP Islam membutuhkan 7 ruang kelas dan SMU Islam 4 kelas, oleh sebab itu SMP Islam untuk kelas II dan III masuk siang dan kelas I masuk pagi. Hal ini masih bersifat sementara karena pada tahun 2000 telah membangun 3 lokasi kelas dan musholla Mambaul Ma'arif dan dapat dipergunakan pada tahun pelajaran 2001 – 2002.

Kepala sekolah sangat lihai dalam mencari dana pembangunan di Kanwil Propinsi Jawa Timur terbukti setiap tahun mendapat Imbal swadaya Masyarakat. Di tahun 2002 mendapat 2 gedung, dengan alokasi dana dua gedung direalisasikan menjadi tiga gedung. Pembangunannya tidak diserahkan pemborong tapi kepala sekolah sendiri yang mengerjakan bangunan gedung tersebut. Selain lihai kepala sekolah juga menjadikan momen wajib belajar 9 tahun dijadikan waktu yang tepat untuk mendapat dana dalam penambahan fasilitas pendidikan. Pada tahun 2003 SMP Islam mendapat lagi dana 3 gedung, dengan alokasi dana tiga gedung direalisasikan menjadi empat gedung. Di tahun 2004 mendapat 2 gedung, dengan alokasi dana dua gedung direalisasikan menjadi tiga gedung.

Sebagai bentuk solideritas kepada masyarakat SMP Islam Pasuruan memberikan pelayan kepada masyarakat maupun kepada siswa/siswi yang membutuhkan transportasi maupun kebutuhan yang lainnya, diantaranya

pelayanan tersebut adalah sebagai berikut; (1). Mobil panter warna hitam dengan plat nomor L 2923 LL digunakan untuk keperluan guru dan penyewaan sebagai inkam sekolah, (2). Sepeda warna ungu digunakan siswa sebagai bantuan trasportasi bagi siswa tidak mampu. Apabila siswa tersebut lulus maka sepeda dikembalikan ke sekolah. (3). Becak dipinjamkan untuk orang tua siswa yang tidak memiliki pekerjaan tetap, apabila perekonomian sudah stabil maka becak dikembalikan ke sekolah, dan (4). Sosisitem dijadikan persewaan sebagai inkam sekolah.¹⁰⁸

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan

Manajemen Kelas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif, agar Proses Belajar Mengajar dapat berjalan efektif. Maka, upaya untuk menciptakan dan mengembangkan motivasi siswa dalam belajar di SMP Islam Pasuruan melalui prosedur dalam Manajemen Kelas baik secara Preventif maupun Kuratif. Adapun prosedur Manajemen Kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru

Dengan adanya kesadaran sebagai pendidik, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mufidah mengenai keteladanan guru bahwa;

¹⁰⁸ Sarana dan Prasarana SMP Islam Pasuruan (Lampiran 7)

“Guru sebagai pendidik merupakan model/ suri tauladan bagi siswa-siswinya, baik keteladanan dalam berpikir, mental spirituil, cara berbicara, bersikap dan berpenampilan serta berkepribadian mulia.¹⁰⁹

Maka, kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dsb yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa, sehingga ia menjadi guru yang profesional dan juga sebagai fasilitator, motivator bagi siswa-siswinya.

b. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

Untuk mengatasi tingkah laku siswa-siswi guru melakukan pendekatan dengan pengenalan terhadap tingkah laku siswa-siswi, berdasarkan hasil interview kepada Bapak Saykhu. beliau mengungkapkan;

“Mengingat akan kepribadian dan karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka tugas guru untuk menentukan atau menetapkan pendekatan Manajemen Kelas yang sesuai digunakan dalam situasi dan kondisi kelas tertentu.¹¹⁰

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran, maupun diluar kelas, bagaimana cara mereka bergaul dan dengan siapa saja mereka berteman.

¹⁰⁹ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mufidah S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak dan Fiqih yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2011 jam 13.00 WIB, di ruang guru

¹¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaikh SH.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

c. *Pembuatan Kontrak Sosial*

Untuk menyikapi masalah kontrak social di SMP Islam Pasuruan memiliki langkah-langkah tersendiri seperti yang diungkapkan oleh bapak M. Syaikhu, beliau mengatakan:

“dalam Pembuatan kontrak sosial di SMP Islam Pasuruan, yaitu dengan cara membuat dan menetapkan tata tertib di setiap kelas yang telah disepakati bersama melalui rapat dinas, rapat wali murid, dengan sepengetahuan Kepala Sekolah. Sehingga, jika terjadi suatu pelanggaran akan menjadi point tersendiri bagi yang melakukannya dalam bentuk apapun.¹¹¹

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Kontrak sosial yang baik adalah dapat meminimalisir terjadinya suatu kesalahan/ pelanggaran.

d. *Menetapkan Alternatif Pemecahan*

“Apabila setelah dibentuknya tata tertib kelas masih terdapat sebagian siswa yang melakukan pelanggaran yang dapat mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar, seperti tidak mengerjakan tugas dari guru, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan pelajaran, dsb. Maka untuk mengatasi hal tersebut, harus dicari solusinya, dengan bertanya kepada anak tersebut ada masalah apa, kemudian apa yang menjadi penyebabnya.¹¹²

“Kita sebagai guru harus paham dengan keadaan fisik maupun psikis siswa, terutama dengan perubahan dan pola kehidupan saat ini. Kita harus memahami apa permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, kemudian mencari tahu apa penyebab timbulnya

¹¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaikhu S.H.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

¹¹² Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roshif S.Ag selaku guru Fiqih dan Qurdist yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2011 jam 08.00 WIB, di Kantor

permasalahan. Setelah itu, mencari jalan keluarnya dan bagaimana menindak-lanjutinya.¹¹³

Maka dari itu, guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam Manajemen Kelas tersebut, antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Manajerial

“Setiap siswa mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, maka guru harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan yang ada, salah satunya dengan pendekatan manajerial yakni suatu konsep kepemimpinan/ guru dalam mengatur dan mengelola siswa di dalam kelas.¹¹⁴

Dalam pendekatan manajerial ini, konsep yang digunakan dalam Manajemen Kelas di SMP Islam Pasuruan adalah konsep kebebasan terbimbing, yakni dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dengan selalu memberikan bimbingan, pengarahan agar mereka tidak melakukan pelanggaran/ penyimpangan pada hal-hal negatif. Maka, dapat dikatakan bahwa konsep ini sangat relevan untuk mengetahui perkembangan tingkah laku siswa di dalam kelas, karena siswa tidak merasa tertekan selama belajar oleh tuntutan yang terlalu membatasi segala gerak-gerik dan aktivitas siswa di dalam kelas

¹¹³Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mufidah S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak dan Fiqih yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2011 jam 13.00 WIB, di ruang guru

¹¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roshif S.Ag selaku guru Fiqih dan Qurdist yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2011 jam 08.00 WIB, di Kantor

yang mengakibatkan siswa kurang bebas dan kurang leluasa dalam berkreasi, mengemukakan pendapat, dsb. Disamping itu, dengan Pendekatan Manajerial ini diharapkan guru lebih menyadari akan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dsb dalam Manajemen Kelas dan juga menambah kesadaran dan tanggung-jawab siswa sebagai si terdidik dalam menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif.

b. Pendekatan Psikologis

Disamping menggunakan cara memimpin dalam pengelolaan kelas, guru juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa yang beragam. Oleh karena itu, guru harus mempelajari lebih dalam tentang keadaan maupun kondisi psikis siswa. Berkaitan dengan Manajemen Kelas, dalam Pendekatan Psikologis ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)

Pendekatan ini berdasarkan bahwa semua tingkah laku siswa, baik itu bersifat positif maupun negatif sangat mempengaruhi pada proses dan hasil belajar. Maka, tugas guru sebagai pengajar dan pendidik harus melaksanakan kewajiban dan tanggung-jawabnya sebagaimana mestinya. Diantaranya dengan memberikan penguatan positif berupa hadiah yang diberikan pada waktu siswa mendapat juara kelas, dengan memberikan sanjungan/ pujian ketika mendapat nilai bagus

dari hasil ulangan, atau dengan mengucapkan kata-kata bagus, benar, dan pintar, selalu berbuat baik kepada teman, menghormati Bapak/ Ibu Guru, dsb. Dengan diterapkannya pendekatan ini, siswa akan merasa senang dan nyaman, karena telah mendapat perhatian dari Bapak/ Ibu Guru sebagai pengganti orangtua mereka dirumah. Disamping penguatan positif, juga terdapat penguatan negatif, berupa sanksi/ hukuman, baik secara fisik maupun non-fisik. Sebagai contoh yang telah diterapkan di SMP Islam Pasuruan, diantaranya bagi setiap siswa yang tidak mengerjakan PR selama tiga kali berturut-turut tanpa mengindahkan peringatan/ teguran dari guru, maka siswa tersebut harus bertugas membersihkan kelas, membuang sampah selama tiga hari berturut-turut. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, baik disiplin waktu, perbuatan, dsb agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam;

“Dalam pendekatan modifikasi tingkah laku ini dengan menggunakan penguatan (reinforcement) positif dan juga penguatan negatif berupa hukuman (punishment) dalam rangka menciptakan suasana kondusif di dalam kelas.¹¹⁵

¹¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mufidah S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak dan fiqih yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2011 jam 13.00 WIB, di ruang guru

2) *Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (Socio-Emotional Climate)*

Pendekatan ini berlandaskan pada psikologi klinis dan konseling, artinya agar Proses Belajar Mengajar berjalan efektif, maka peran guru sebagai pengelola kelas diwajibkan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didiknya, agar tercipta iklim sosio-emosional yang baik. Adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa akan tercipta keakraban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M.Syaikhu, bahwa:

“Agar terjalin keakraban antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan cara bercengkerama/ mengobrol santai pada waktu senggang, seperti waktu jam istirahat dengan persoalan umum atau persoalan lainnya. Dengan demikian, guru akan mengetahui perkembangan dan persoalan yang dihadapi siswa. Disamping itu, perlu diselingi guyonan yang sehat dan mendidik pada waktu mengajar, agar hubungan antara guru dengan siswa semakin akrab dan harmonis.¹¹⁶

Guru profesional, selalu menunjukkan sikap yang tulus, menghargai, dan menyayangi siswa seperti menyayangi anak mereka sendiri. Maka, disinilah guru melakukan perannya untuk memberikan nasihat, dan tuntunan serta terus berusaha untuk memberi jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa serta menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif di dalam kelas.

¹¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaikhu S.H.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

3) *Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)*

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Disamping guru menggunakan pendekatan psikologi klinis dan konseling yang bersifat memperbaiki kondisi emosional siswa, maka disini guru berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang efektif, produktif, dan komunikatif melalui pembentukan kelompok belajar dan diskusi kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Roshif Ridlo. (Guru PAI Kelas IX):

“Pada awal-awal pelajaran, siswa diberikan pengarahan dan bimbingan kemudian diberikan gambaran kelulusan, sehingga dapat menjadi motivasi siswa untuk lulus. Selain itu, siswa juga dibentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 siswa setiap kelompoknya, dengan memberikan latihan soal ataupun sejumlah permasalahan untuk dipecahkan/ diselesaikan bersama anggota kelompoknya masing-masing.¹¹⁷

Dalam pembentukan kelompok, biasanya akan terdapat gap antar siswa. Maka untuk menghindari hal tersebut, kelompok belajar dapat dibentuk oleh guru/ siswa itu sendiri, tetapi kebanyakan jika kelompok belajar ditentukan dan dibagikan oleh guru, tidak pernah timbul gap karena dalam pembentukannya dibentuk secara acak berdasarkan nomor urut absent atau lainnya tanpa melihat dari segi manapun. Diskusi kelompok ini dilakukan pada waktu jam pelajaran atau saat

¹¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roshif S.Ag selaku guru Fiqih dan Qurdist yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2011 jam 08.00 WIB, di Kantor

Proses Belajar Mengajar berlangsung, sedangkan kelompok belajar dilakukan setelah pulang sekolah/ ketika siswa mendapat tugas dari guru untuk dikerjakan di rumah/ di perpustakaan.

Dengan adanya kelompok belajar ini, akan membantu siswa dalam mengatasi masalah seputar pelajaran. Karena, siswa yang belum/ tidak mengerti dapat bertanya kepada temannya yang lebih tahu dan mengetahui selain bertanya kepada guru. Disamping itu, dengan pendekatan ini akan lebih memudahkan guru dalam mengawasi belajar siswa.

2. Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar-Mengajar PAI di SMP Islam Pasuruan

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan/ aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Maka, untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Maka, Manajemen Kelas dapat dikatakan efektif, apabila memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, meliputi:

a. *Bahan Belajar*

Dalam hal ini bahan belajar sangatlah penting untuk berjalannya proses pembelajaran, dan bagaimana suatu pembelajaran berlangsung tanpa adanya bahan belajar. Berikut ini yang dikemukakan oleh Bapak M. Saykhu mengenai bahan belajar yang bagaimana:

“Bahan belajar dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, dsb. Dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, diharapkan guru sebagai pembelajar yakin bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer atau disalurkan kepada siswa sebagai si belajar dapat dipahami dan diserap melalui daya pikir mereka dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan daripada ranah pendidikan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹⁸

Melalui ranah kognitif, siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat menerima, berpartisipasi, berorganisasi, menentukan sikap dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat membuat persepsi, menyiapkan diri, membuat gerakan maupun menciptakan gerakan/ hasil karya baru sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b. *Suasana Belajar*

Untuk suasana belajar yang kondusif dan menunjang proses pembelajaran serta yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Berikut ini penuturan Bapak Saykhu mengungkapkan;

¹¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaikh SH.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

“Hal-hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam Proses Belajar Mengajar, mencakup fasilitas yang ada di SMP Islam Pasuruan, seperti gedung sekolah, penataan ruang kelas, alat-alat belajar, dsb.”¹¹⁹

Disamping hal-hal yang bersifat fisik tersebut, guru juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti pergaulan dan interaksi antar siswa, siswa dengan guru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa watak dan kepribadian siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka guru sebagai pemeran utama harus berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka, berkaitan dengan suasana belajar yang baik secara fisik maupun non-fisik tersebut, penulis melakukan pengamatan (*observasi*) di kelas VIII G, yang dilaksanakan mulai tanggal 30 November - 30 Maret 2011 dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penataan ruangan. Secara umum sudah baik, artinya telah memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat. Misalnya, letak kelas jauh dari tempat sampah, keramaian, dsb sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Disamping itu, letak pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan siswa merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.

¹¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaikh SH.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

- 2) Pengaturan/ penataan sarana dan alat-alat belajar, seperti peletakan almari, white-board, meja-kursi guru dan siswa, tata tertib kelas sudah cukup tertata dengan baik.
- 3) Pengaturan/ pergeseran tempat duduk siswa. Agar suasana tidak membosankan, maka diusahakan setiap dua minggu hingga satu bulan sekali diadakan pergantian tempat duduk siswa, bahkan bila perlu juga diperbolehkan berganti pasangan (sesama jenis). Hal ini dimaksudkan agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama teman untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial.
- 4) Melakukan kegiatan yang bervariasi dalam Proses Belajar Mengajar. Untuk melatih kesiapan mental dan menguji keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, maka guru tidak selalu yang menyampaikan pelajaran, adakalanya bagi siswa yang dianggap mampu dan telah menguasai materi akan ditunjuk untuk belajar/ praktek mengajar seperti Bapak/ Ibu Guru didepan teman-temannya. Begitu pula dengan pemilihan metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pelajaran yang akan dibahas.

c. Media dan Sumber Belajar

Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar memudahkan dalam Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan media

dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan dari Ibu Mufidah,(Guru PAI Kelas VII):

“Media dan sumber belajar itu, bukan hanya bersifat monoton yang ada di dalam kelas saja, meskipun begitu suasana belajar di dalam ruangan (in door) seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, siswa dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat membantu jalannya Proses Belajar Mengajar. Tetapi adakalanya belajar dapat dilakukan di luar kelas (out door) seperti lapangan/ halaman sekolah, taman sekolah, dsb. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.¹²⁰

Maka, untuk meningkatkan Proses Belajar Mengajar PAI khususnya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada, tetapi dengan tersedianya sarana/ fasilitas yang ada di SMP Islam Pasuruan diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya di lakukan oleh guru dalam Proses Belajar Mengajar, agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.Maka agar siswa dapat belajar dengan efektif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Perlunya Bimbingan

Siswa akan senang apabila selalu dibimbing atau diberi petunjuk dari orang yang dapat dipercaya, baik dari orangtua maupun gurunya.

Karena siswa belajar bukan hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi

¹²⁰ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mufidah S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak dan fiqih yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2011 jam 13.00 WIB, di ruang guru

juga di lingkungan sekolah, dimana guru yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi belajar siswa. Berdasarkan penuturan dari Bapak M. Syaichu, (Guru PAI Kelas VIII), bahwa:

“Dengan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti/ memahami materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh yang pernah dialami Guru PAI, apabila mendapati siswa yang belum lancar bahkan belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an akan diberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan mengajari mereka agar mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur’an. Bimbingan belajar ini tentunya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada hari-hari tertentu, agar tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar.¹²¹

Maka, dengan memberikan bimbingan belajar ini diharapkan hasil belajar siswa akan jauh lebih baik sesuai harapan Bapak/ Ibu Guru.

b. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat keefektifan cara belajar siswa tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII G diantaranya: Novi, Usman, Salman, Nurul Hidayah, Samsul Huda, Sekar Arum dan Wahyu, mereka berpendapat bahwa:

”Ada beberapa cara/ petunjuk yang perlu dipelajari hingga diterapkan bagi setiap siswa, apabila menginginkan hasil belajar yang baik dan tentunya melalui cara/ metode yang digunakan dalam belajar itu sendiri.”¹²²

¹²¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaichu SH.I selaku guru Bhs Arab yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2011 jam 16.00 WIB, di ruang TI

¹²² Berdasarkan wawancara kepada Siswa-siswi kelas VIII G yang dilakuakn peneliti pada tanggal 6 Januari jam 10.00 WIB di Kelas

Maka, diantara cara/ metode belajar yang efektif tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1) Membuat jadwal dan pelaksanaannya

Untuk mengatur dan menyusun kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika setiap siswa membuat jadwal disesuaikan dengan kegiatan apa saja yang akan ia lakukan setiap hari disertai dengan waktu pelaksanaannya, agar waktu yang ada dapat digunakan seefektif mungkin. Misalnya, waktu untuk tidur/ istirahat yang cukup selama delapan jam dalam sehari, maka selebihnya digunakan untuk belajar, olah raga, makan-minum, serta kegiatan lainnya. Karena, dengan membuat jadwal yang telah ditentukannya sendiri, akan mendidik siswa hidup mandiri, berdisiplin dan tepat waktu.

2) Membaca dan membuat catatan

Salah satu cara belajar yang baik dengan menggunakan metode SQ4 (*Survey, Question, Read, Recite, Write, Review*). Apabila ingin membaca, terlebih dahulu memilih dari segi jenis bacaan itu sendiri, apakah tepat dan mengandung unsur edukatif di dalamnya, kemudian menanyakan hal-hal yang belum diketahui/ dipahami, membaca, menulis, menghafal dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan Bapak/ Ibu guru. Begitu pula dalam membuat catatan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, oleh karena itu setiap menulis/ mencatat penjelasan yang disampaikan Bapak/ Ibu

guru harus ditulis rapi beserta hari/ tanggal, nama pengajar serta pokok bahasan yang yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menambah semangat belajar siswa.

3) Mengulangi bahan pelajaran

Telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengulang kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari akan menambah daya ingat siswa menjadi lebih tajam dan kuat serta tidak mudah lupa. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami/ menguasai pelajaran tertentu yang belum dimengerti/ dipahami.

4) Konsentrasi

Siswa dapat berkonsentrasi/ memusatkan pikirannya pada pelajaran dengan baik, tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas baik secara fisik maupun non-fisik. Sehingga, apabila siswa sudah merasa nyaman, tenang dan senang berada di dalam kelas dengan sendirinya akan melupakan hal lain dan mulai berkonsentrasi pada pelajaran.

5) Mengerjakan tugas

Untuk mengetahui dan menilai batas kemampuan siswa dalam belajar, Bapak/ Ibu guru selalu berusaha memberikan sejumlah PR, soal-soal latihan, ulangan harian setiap selesai satu bab/ pembahasan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa,

agar pada akhir pembelajaran nanti yang diuji melalui ulangan umum/ ujian akhir tahun, akan memperoleh hasil/ nilai yang memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar diantaranya dengan memperbanyak latihan dan terus mencoba mencari pengalaman baru. Berikut Bapak M. Roshif Ridlo.(Guru PAI Kelas IX) menambahkan bahwa:

”Disamping memperhatikan siswa agar dapat belajar secara efektif, maka sebagai guru profesional yang bertanggung-jawab atas hasil belajar siswa, juga harus dapat mengajar dengan efektif pula. Karena, hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap kondisi fisik maupun psikis siswa, dimana apabila guru mengajar secara efektif, maka siswa dapat belajar dengan efektif pula.¹²³”

Menurut informasi yang diperoleh dari para responden di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI siswa di SMP Isam Pasuruan terus berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari semua pihak. Karena implementasi manajemen kelas ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang nantinya akan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di SMP Isam Pasuruan.

Implementasi manajemen kelas menurut responden, sangat membantu berjalannya proses efektivitas pembelajaran. Karena manajemen kelas banyak menawarkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, hal ini yang akan mudah

¹²³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roshif S.Ag selaku guru Fiqih dan Qurdist yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2011 jam 08.00 WIB, di Kantor

dalam penyampaian isi pelajaran PAI, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa hal dalam manajemen kelas yang sudah diterapkan khususnya dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran.

Setiap guru membuat program tahunan, program semester, silabus, Satuan Acara Pembelajaran, Rencana Pembelajaran yang disusun rapi sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

Dengan adanya perencanaan diharapkan semua pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Dan hasil perencanaan terhadap pembelajaran PAI adalah semua program pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram dan kurikulum yang ada.

2. Pengorganisasian pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa membagi beban kerja agar dalam pembelajaran terbentuk tanggung jawab yang seimbang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil pengorganisasian terhadap pembelajaran PAI adalah aktifitas pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana, karena seluruh personil kelas menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

3. Pengkomunikasian.

Guru, wali kelas, orang tua dan siswa terjadi hubungan komunikasi yang harmonis dalam mewujudkan proses pembelajaran. Dengan adanya pengkomunikasian maka akan tercipta kelas yang dinamis dan komunikasi yang aktif antara siswa dan guru dalam pembelajaran PAI.

4. Pemilihan metode.

Metode yang digunakan disesuaikan dengan keadaan dan karakter siswa serta materi yang akan disampaikan. Dengan begitu maka pembelajaran PAI terasa nyaman dan efektif.

5. Penggunaan dan penentuan media pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan secara proporsional dan disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Sehingga pembelajaran PAI akan berlangsung dengan maksimal dan tidak menjenuhkan.

6. Disiplin kelas.

Guru PAI mengadakan kerja sama dengan pihak Waka Kesiswaan serta wali kelas dan guru-guru yang lain untuk meningkatkan kedisiplinan kelas agar dalam pembelajaran berjalan efektif. Dengan adanya disiplin kelas maka efektifitas pembelajaran PAI akan semakin meningkat dan berlangsung dengan tertib.

7. Konflik Kelas.

Setiap ada permasalahan yang terkait dengan sikap siswa dan masalah ekstern lainnya, guru PAI berusaha untuk mencari solusinya agar tanggung jawab guru berfungsi dengan maksimal. Dengan

diterapkannya konflik kelas maka akan mengurangi masalah yang terjadi dalam pembelajaran PAI.

8. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dan pemahaman setiap siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan begitu maka efektifitas pembelajaran akan terlihat.

9. Penataan Ruang.

Ukuran ruangan kelas disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada agar tidak terjadi kepadatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa akan merasa nyaman dan guru bisa mengontrol dengan baik. Dan pembelajaran PAI akan mudah terkondisikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab empat (Laporan Hasil Penelitian), maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan, adalah sebagai berikut:
 - a. Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru.
 - b. Peningkatan kesadaran siswa.
 - c. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa.
 - d. Pembuatan kontrak sosial/ tata tertib kelas.
 - e. Menetapkan alternatif pemecahan melalui berbagai macam pendekatan Manajemen Kelas, antara lain: pendekatan manajerial dengan konsep kebebasan terbimbing dan pendekatan psikologis (pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok).
2. Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan, karena telah memenuhi dan telah melaksanakan unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran, antara lain:
 - a. Bahan belajar, yang senantiasa memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Suasana belajar yang kondusif dan komunikatif antara guru dengan siswa telah tercipta dengan baik.
- c. Media dan sumber belajar tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas dengan menggunakan sarana dan fasilitas yang tersedia untuk menunjang Proses Pembelajaran.

Disamping unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut, baik guru maupun siswa harus memperhatikan bagaimana agar siswa dapat belajar dengan baik dan guru dapat mengajar dengan baik pula, karena cara guru dalam memberi bimbingan/ motivasi belajar siswa akan sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, secara garis besar dapat dikatakan bahwa dengan Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Proses Pembelajaran PAI karena hampir memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan. Dan dengan Implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Beberapa hal dalam manajemen kelas yang diterapkan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan, antara lain: a. Perencanaan pembelajaran, b. Pengorganisasian pembelajaran, c. Pengkomunikasian, d. Pemilihan metode, e. Penggunaan dan penentuan media pembelajaran, f. Disiplin kelas, g. Konflik Kelas, h. Evaluasi pembelajaran, i. Penataan Ruang

B. Saran-saran

Sebagai kata penutup dari penulis, mempunyai harapan agar pelaksanaan Manajemen Kelas yang ada di SMP Islam Pasuruan di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi Kepala Sekolah harus lebih sering memantau dan memonitor tentang kedisiplinan guru dan siswa agar Proses Belajar Mengajar berjalan lancar. Disamping itu, hendaknya selalu membimbing guru dalam mengelola kelas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada cara/ metode mengajar yang digunakan harus tepat dan sesuai.

2. Bagi Bapak/ Ibu Guru

Diharapkan guru selalu menanamkan sifat disiplin dalam dirinya, karena guru sebagai suri tauladan bagi siswa. Dengan penerapan disiplin oleh guru akan mendukung siswa lebih berdisiplin dalam kesehariannya. Selain itu, guru diharapkan dapat meningkatkan penerapan pendekatan Manajemen Kelas yang lebih efektif lagi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan cara/ metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan. Sebagai siswa yang baik, harus ikut bertanggung-jawab dan

berperan aktif dalam proses pendidikan agar Manajemen Kelas dapat berjalan efektif sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.

_____ 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

_____ 1991. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Ahmadi, Abu & Tri Prasetyo, Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Bahreisj, Salim. 1987. *Riadhilus Salim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Daud, Ma'mur. 1993. *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Widjaya.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Madjid, Abdul & Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____ 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. Sudirman dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Muljani A. 1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurkencana, Wayan & Sumartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Narbuko, Cholild & Achmadi, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.
- N.K.Roestiyah. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____ 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Partanto, Pius A dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rohani, Ahmad & Achmadi, Abu. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.

Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.

Semiawan, Conny dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Wijaya, Cece & Rusyan, Tabrani. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grassindo.

Zuhairini & Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mohammad Kadafi
NIM : 07110089
TTL : Pasuruan, 18 Mei 1988
Fak/Jur : Tarbiyah/ PAI
Tahun Masuk : 2007
Alamat : Jl.Kh.Wahid Hasyim No 13/88
Pasuruan
No. HP : 085755012210
Email : kadafiahmad@gmail.com
FB : kadafiahmad@gmail.com

PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Kebonsari Pasuruan 1992-1994
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebonsari Pasuruan 1994-1999
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Pasuruan 2000-2003
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Pasuruan 2003-2006
5. Darullughah Wadda'wah Bangil, Pasuruan 2006-2007
6. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2007-2011

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Osis SMA Islam Pasuruan
2. Anggota HMI Tarbiyah Cabang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Anggota HMJ PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Assotiation Parfume kota Pasuruan-Malang-Gresik
5. HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Pasuruan)

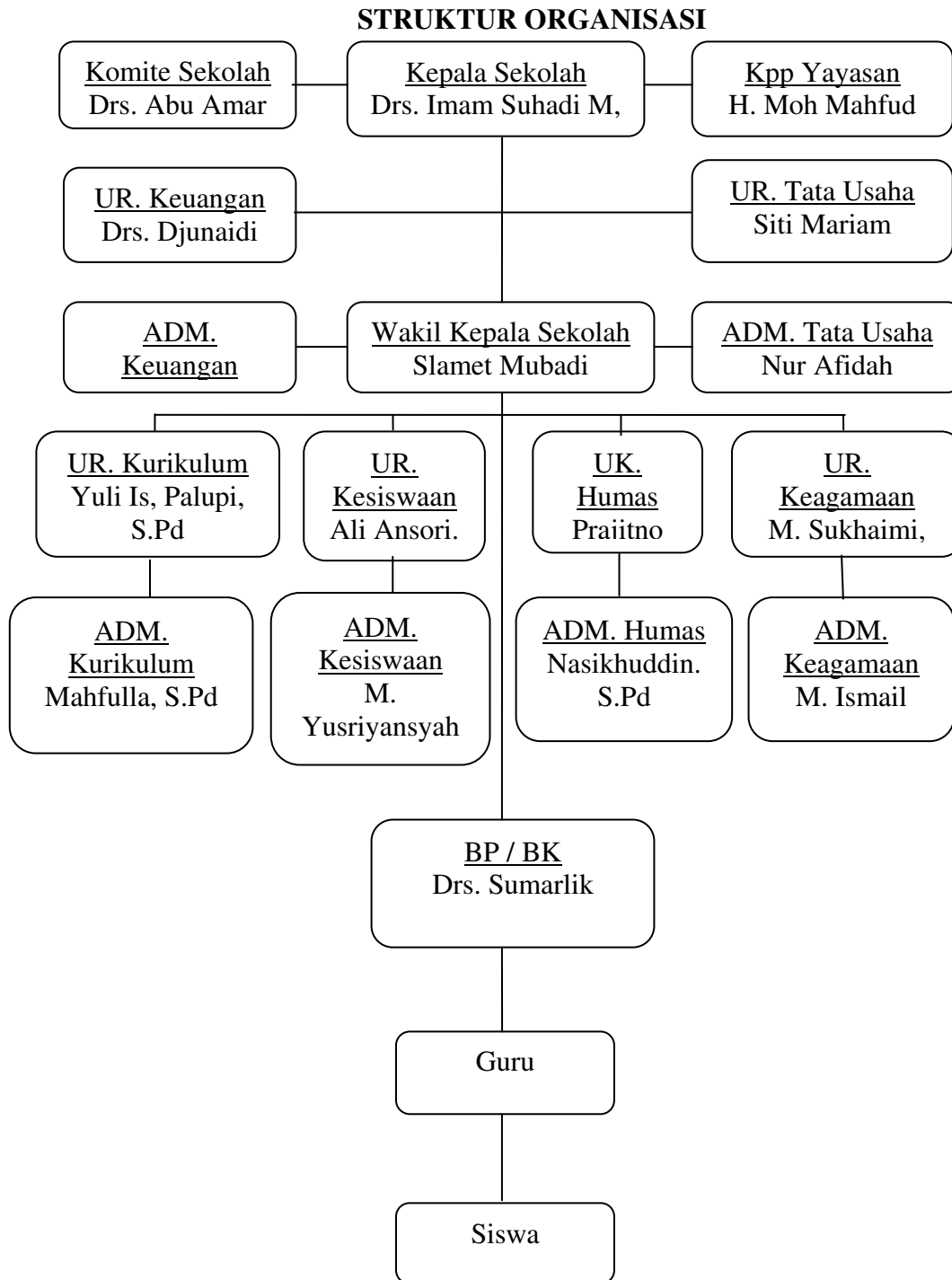
Lampiran 3 : Data Wawancara

1. Apa yang disebut dengan manajemen itu?
2. Apa yang disebut dengan Manajemen kelas?
3. Apakah manajemen kelas di SMP Islam Pasuruan sudah dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?
4. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam manajemen kelas?
5. Bagaimana prosedur dalam menjalankan pelaksanaan manajemen kelas?
6. Pendekatan apa saja yang di lakukan oleh guru SMP Islam Pasuruan dalam meningkatkan efektifitas belajar?
7. Apa yang disebut dengan PAI itu?
8. Apa hubungannya manajemen kelas dengan PAI?
9. Apa unsure-unsur dalam efektivitas pembelajaran PAI?
10. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran PAI?
11. Apa faktor pendukung dalam menjalankan manajemen pembelajaran PAI itu?
12. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan manajemen PAI?
13. Langkah-langkah apa saja dalam meningkatkan proses pembelajarn PAI?
14. Bagaimana cara menerapkan belajar evektif?
15. Bagaimana upaya guru agar menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa?

Lampiran 4: Profil Sekolah SMP Islam Pasuruan

Nomor Statistik Sekolah/Madrasah (NSS/M)	:	202056601025
NPSN	:	20535430
1. Nama Sekolah	:	SMP ISLAM Pasuruan
Alamat : Jalan	:	KHA Hamid 98b
Kelurahan	:	Karanganyar
Desa / Kecamatan	:	Gading rejo
Kab. / Kota	:	Pasuruan
No. Telp. / HP	:	(0343) 420820
2. Nama Yayasan (bagi Swasta)	:	Yayasan Islam Ma'arif
Alamat Yayasan & No. telepon	:	Jl. KHA Hamid 98B Pasuruan
Akte pendirian	:	No 103, 15 Nopember 1986
3. Nama Kepala Sekolah	:	Drs. IMAM SUHADI, M. Pd. I.
No. Telp/HP	:	(0343) – 420486
4. Kategori Sekolah	:	SBI / SSN / Rintisan SSN *)
5. Tahun didirikan / Tahun Beroperasi	:	1988 / 1988
6. Kepemilikan Tanah (Swasta)	:	Yayasan
a. Luas Tanah/Status	:	3640 m ² Akte Jual Beli
b. Luas Bangunan	:	1.368 m ²
c. Luas Halaman	:	1.897 m ²
7. Nomor Rekening Sekolah (Rutin)	:	023204741 Bank Jatim Cabang Pasuruan.

Lampiran 5: Struktur Organisasi SMP Islam Pasuruan



Lampiran 6: Data siswa-siswi SMP Islam Pasuruan tahun 2010-2011

No.	Nama Kelas	Murid Laki-laki	Murid Perempuan	Jumlah
1	Kelas I A	20	18	38
2	Kelas IB	20	17	37
3	Kelas IC	20	18	38
4	Kelas ID	19	18	37
5	Kelas IE	16	20	36
	Jumlah	95	91	186
8	Kelas IIA	18	19	37
9	Kelas IIB	22	17	39
10	Kelas IIC	21	18	39
11	Kelas IID	21	18	39
12	Kelas IIE	20	18	38
13	Kelas IIF	21	18	39
14	Kelas IIG	21	18	39
	Jumlah	144	126	270
13	Kelas III A	18	16	34
14	Kelas IIIB	18	17	35
15	Kelas IIIC	18	17	35
16	Kelas IIID	17	17	34
17	Kelas IIIE	17	17	34
18	Kelas IIIF	18	16	34
19	Kelas IIIG	19	23	32
	Jumlah	115	123	238

Lampiran 7: Kondisi Sarana Dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ruang Teori/Kelas	17	72				
2.	Laboratorium IPA	1	72				
3.	Laboratorium Kimia						
4.	Laboratorium Fisika						
5.	Laboratorium Biologi						
6.	Laboratorium Bahasa						
7.	Laboratorium IPS						
8.	Laboratorium Komputer	1	72				
9.	Laboratorium Multimedia	1	72				
10.	Ruang Perpustakaan	1	72				
11.	Ruang Keterampilan	1	72				
12.	Ruang Serba Guna						
13.	Ruang UKS	1	4				
14.	Ruang BP/BK	1	9				
15.	Ruang Kepala Sekolah	1	38				
16.	Ruang Guru	1	72				
17.	Ruang TU	1	38				
18.	Ruang OSIS	1	4				
19.	Kamar Mandi/WC Guru	1	4				
20.	Kamar Mandi/WC Siswa	3	9				
21.	Gudang	3	24				
22.	Ruang Ibadah	1	100				
23.	Rumah Penjaga Sekolah	1	24				
24.	Asrama Siswa	3	72				

Lampiran 8: Data Guru

Jenis Tenaga	Jumlah Guru/Staf		Keterangan
	L	P	
Guru PNS Dipekerjakan (Dpk)	6	2	
Guru Kontrak	-		
Guru Tetap Yayasan	19	11	
Staf Tata Usaha	6	4	

Tabel Nama-nama Guru Tahun 2010-2011

No	NAMA GURU	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Drs. Imam Suhadi, M.Pd.I	Kepala Sekolah	BK
2	H. Mohammad Mahfudh Khafidz	Pembina	
3	H. Bachro'an Hamid	Pembina	
4	Selamet Mubadi	Wakasek	BK
5	Sumarlik	Kor Bk	BK
6	Moh. Nawawi SPP	Ur Saspras	
7	Mufidah, S.Pd.I	Wali Kelas IX c	Aqidah Akhlaq, Fiqih
8	Abd. Kholik, S.Pd	Guru	Fiqih
9	M. Roshif Ridlo. S.Ag	Wali Kelas IX d	Fiqih
10	Abdullah Irfan	Guru	Qurdis
11	Drs. Samhudi	Guru	Qurdis
12	Akhmad Saiful Bahri	Guru	Qurdis, Ke-NU-an
13	M. Yazid	Wali Kelas VII e	Qurdis, Ke-NU-an
14	M. Ismail	Kor Keagamaan	SKI
			Bhs Arab
15	M. Syaichu, SH.I	Guru	Bhs Arab
16	M. Sukhaimi	Wali Kelas VII e	Bhs Arab
17	Sunardi BA	Wali Kelas VII g	Seni Budaya, Bhs Jawa
18	Prajitno DJ	Ur Humas	Seni Budaya
19	Dra. Djaniati	Ur Bendahara	Bhs Jawa
20	Yayuk Windarti, S.Pd	Wali Kelas VII b	PKn
21	Muh. Miftah	Guru	PKn
22	M. Rifa'i	Wali Kelas IX g	IPS
23	Dra. Sulistyawati	Wali Kelas IX c	IPS
24	Dra. Latifah	Kor Keagamaan	IPS
25	Drs. Abu Amar	Kor Wali Kelas	IPA
26	Mafulla, S.Pd	Wali Kelas IX e	IPA
27	Vivien Yuniar	Wali Kelas IX f	IPA
28	Teramiyanti	Wali Kelas VII e	IPA
29	H. Trisudarsono, S.Pd	Guru	IPA

30	Ali Ansori, S.Pd	Kor Kesiswaan	Matematika
31	Dra. Sri Handayani	Guru	Matematika
32	Fatmawati, S.Pd	Wali Kelas VIII a	Matematika
33	Dra. Siti Aminah	Guru	Matematika
34	Akhmad Nadhif	Wali Kelas VII c	Matematika
35	Yuli Is Palupi, S.Pd	Ur Kurikulum	Bhs Inggris
36	Laily Fitriyah, S.Pd	Wali Kelas IX b	Bhs Inggris
37	Erma Indah Lugitasari, S.Pd	Wali Kelas VIII c	Bhs Inggris
38	Maknunah	Wali Kelas VII a	Bhs Inggris
39	Fauziah, S.Pd	Wali Kelas IX a	Bhs Indonesia
40	Dupita Sun Aluwih, S.Pd	Wali Kelas VII d	Bhs Indonesia
41	Nasikuddin, S.Pd	Kor Ekstra	Bhs Indonesia
42	Achmad Muzayyin, S.Pd	Wali Kelas VII b	Bhs Indonesia
43	Dewi Nafisah	Guru	Bhs Indonesia
44	Arif Mashudi, S.Pd	Guru	Penjaskes
45	Kasnadi	Guru	Penjaskes
46	M. Nur Faizin	Guru	TIK
47	Ammy Rachmanu	Guru	TIK
48	Siti Maryam	Ka TU	
49	Nur Afida	TU	
50	M. Yusriyansyh	TU	
51	Devi Ernawati	TU	

Lampiran 9 : Daftar Gambar atau Foto



Gedung Sekolah



Gedung Sekolah



Gedung Sekolah



Musholla Sekolah



Kepala Sekolah SMP Islam
Pasuruan



Rapat Guru SMP Islam
Pasuruan



Proses Kegiatan Belajar
Mengajar Siswa-siswi SMP
Islam Pasuruan





Ruang Guru SMP Islam Pasuruan



Wawancara dengan Bapak
M. Syaikhu, SH.I



Wawancara dengan Ibu
Mufidah S.Pd.I